

**STUDI KOMPARATIF HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
ANTARA PENDEKATAN KONVESIONAL DENGAN
PENERAPAN KEGIATAN *ICE BREAKING* PADA
MATA PELAJARAN MATEMATIKA
DI KELAS VI SDN 4 TENGGULI
TAHUN AJARAN 2024-2025**

SYAHRUL NIZAM

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
syahrulnijamm@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to compare mathematics learning outcomes between classes using a conventional approach and those implementing ice breaking activities for sixth-grade students at SDN 4 Tengguli in the 2024-2025 academic year. The research method employed was quantitative with a comparative approach. Data were collected through a 15-item learning learning outcome test instruments and analyzed using a t-test. The results showed that the average score of the conventional class was 7.36, while the ice breaking class averaged 6.88. Statistical analysis yielded a Sig. (2-tailed) value of 0.651 (> 0.05), indicating no significant difference between the two approaches. Thus, it can be concluded that ice breaking does not significantly enhance mathematics learning outcomes compared to conventional methods. These findings suggest that other factors, such as teaching strategies, student motivation, or learning environment, should be considered to improve the effectiveness of mathematics instruction.

Keywords: Conventional Approach; Ice Breaking Activities; Mathematics Learning Outcome.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil belajar matematika antara kelas yang menggunakan pendekatan konvensional dan kelas yang menerapkan kegiatan *ice breaking* pada siswa kelas VI SDN 4 Tengguli tahun pelajaran 2024-2025. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Data dikumpulkan melalui instrumen tes hasil belajar sebanyak 15 soal, kemudian dianalisis menggunakan uji *t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas konvensional adalah 7,36, sedangkan kelas *ice breaking* adalah 6,88. Berdasarkan uji statistik, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,651 ($> 0,05$), yang mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kedua pendekatan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

penerapan *ice breaking* tidak secara signifikan meningkatkan hasil belajar matematika dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Temuan ini memberikan implikasi bahwa faktor lain seperti strategi pembelajaran, motivasi siswa, atau lingkungan belajar perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Pendekatan Konvensional, Ice Breaking, Hasil Belajar Matematika

PENDAHULUAN

Pendekatan pembelajaran konvensional adalah pendekatan dimana guru yang lebih banyak mengajarkan konsep-konsep daripada kompetensi. (Sukandi, 2003) Tujuan pembelajaran konvensional adalah agar siswa mengetahui sesuatu, bukan mampu melakukan sesuatu. Pada proses pembelajaran, siswa lebih banyak mendengarkan. Terlihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih didominasi oleh guru sebagai penransfer ilmu, sementara siswa bersifat lebih pasif sebagai penerima ilmu.

Pendekatan konvensional bisa dikatakan tradisional karena sejak dulu digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar contohnya metode ceramah. Pembelajaran model konvensional ditandai dengan ceramah yang disertai penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. (Djamarah dkk, 2010) Pada saat pelaksanaannya ini dinilai membosankan karena siswa umumnya bersifat pasif dan hanya harus mendengarkan penjelasan guru.

Pelaksanaan pembelajaran pada sekolah dasar sebagian besar hanya dengan menggunakan pendekatan konvensional, sehingga saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa banyak mengobrol dan menyebabkan kurangnya konsentrasi siswa terhadap mata pelajaran tersebut, (Dini, 2001) Rasa bosan yang dirasakan oleh siswa dapat dihilangkan dengan teknik *ice breaking*. Teknik pembelajaran *ice breaking* adalah suatu permainan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam suatu kelompok. Bermain bersama orang lain, maka akan tumbuh dan berkembang kemampuan untuk memahami perasaan, ide, dan kebutuhan orang lain yang menjadi dasar dari kemampuan sosial. (Wurijani dkk, 2011) *Ice breaking* merupakan kegiatan yang mengalihkan situasi pembelajaran dari rasa bosan, jenuh, dan suasana tegang menjadi rileks, bersemangat, serta rasa senang untuk mendengarkan orang berbicara di depan kelas. (Harianja dkk, 2022)

Ice breaking dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasme yang memiliki karakteristik menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta serius tapi santai. *Ice breaking* dalam proses pembelajaran terdapat beberapa jenis yaitu, jenis yel-yel, jenis tepuk tangan, jenis lagu, jenis gerak badan, jenis humor, jenis

games, jenis cerita, jenis sulap, dan jenis audiovisual. (Sunarto, 2012) Minat peserta didik dapat guru munculkan dengan menerapkan *ice breaking* baik diawal pembelajaran, di sela-sela, maupun di akhir proses pembelajaran supaya peserta didik kembali fokus dan mampu menerima pelajaran dengan baik.

Buku pelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013 dikemas menjadi buku tema. Buku tema mengintegrasikan beberapa mata pelajaran kedalam satu tema, akan tetapi ada beberapa mata pelajaran yang terpisah yakni pendidikan agama, penjaskes, dan matematika. Matematika adalah suatu bahan kajian yang didalamnya terdapat objek abstrak serta memerlukan penalaran yang logis. Berkaitan dengan hal tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran matematika diperlukan pendekatan yang tepat agar siswa dapat memahami konsep-konsep abstrak yang ada di dalam matematika dan agar siswa mendapat hasil belajar matematika yang lebih baik.

Proses pembelajaran matematika ditekankan pada penalaran, pengembangan sikap kritis, logis, dan keterampilan menerapkan matematika, sehingga siswa harus memiliki kemampuan untuk memahami konsep matematika sebagai prasyarat utama. (Aisyah, 2007) Oleh karena itu, guru berperan penting dalam menyampaikan konsep-konsep matematika kepada siswanya. Kesalahan dalam penyampaian konsep matematika oleh guru dapat berakibat fatal terhadap siswa dalam menghadapi permasalahan berikutnya yang masih berbubungan dengan konsep tersebut.

Pembelajaran matematika dengan konvensional bersifat cenderung monoton dan membosankan karena hanya berpusat pada guru, meskipun begitu masih banyak sekali guru yang melakukannya karena merupakan kebiasaan lama yang sulit diubah, selain itu pelaksanaannya lebih mudah dan praktis. *Ice breaking* dapat digunakan untuk menimalisir kebosanan yang dirasakan oleh siswa, dengan *ice breaking* otak siswa akan lebih siap menerima materi pelajaran setelah dilepas dari tekanan dan kejenuhan.

Penerapan kegiatan *ice breaking* dapat meningkatkan minat belajar, dengan minat belajar yang tinggi maka hasil belajar yang maksimal dapat diperoleh. Ketika minat dari peserta didik telah muncul, maka proses pembelajaran akan lebih menyenangkan. Terkadang anak didik bisa kurang fokus ketika pembelajaran berlangsung, hal ini dapat disebabkan oleh kurang adanya minat yang terlihat ketika peserta didik mengikuti pembelajaran.

Hasil belajar merupakan prestasi didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. (Mulyasa, 2010) Pada hakikatnya hasil belajar merupakan perubahan terhadap hasil yang sudah tercapai. Pengajaran dikatakan berhasil apabila pada proses dalam pembelajaran terdapat perubahan-perubahan pada siswa akibat dari hasil belajar. Penilaian hasil

belajar merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa hakikatnya adalah perubahan tingkah laku mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotorik. (Sudjana, 2012) Jadi pengertian hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang didapat oleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran dengan adanya perubahan kepandaian, kecakapan atau kemampuan, dan tingkah laku pada diri siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berusaha untuk mencari kebenaran melalui pengujian teori-teori yang didasarkan pada data temuan, baik berupa data positif atau pengalaman indrawi. (Adnan dan Mudjahidin, 2014) Penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis data numerik secara objektif, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif atau perbandingan. (Adnan dan Mudjahidin, 2014) Jadi, penelitian ini ingin mendeskripsikan tentang perbandingan hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan pendekatan konvensional dan kelas yang menerapkan kegiatan *ice breaking* pada kelas VI di SDN 4 Tengguli tahun ajaran 2024-2025.

PEMBAHASAN

A. Hasil Belajar Siswa Dengan Pendekatan Konvensional Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas VI SDN 4 Tengguli Tahun Pelajaran 2024-2025.

Hasil belajar matematika kelas dengan pendekatan konvensional menunjukkan variasi pencapaian yang cukup beragam di antara siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai rata-rata kelas tersebut adalah 7,36, yang mengindikasikan bahwa secara umum pemahaman siswa terhadap materi matematika berada pada tingkat sedang. Namun, ketika dilihat lebih detail, terdapat perbedaan yang signifikan antara pencapaian tertinggi dan terendah. Siswa dengan pemahaman terbaik mampu menjawab benar sebanyak 15 soal, sementara siswa yang masih mengalami kesulitan hanya mampu menjawab benar 3 soal. Selisih yang cukup besar ini menunjukkan bahwa pendekatan konvensional mungkin kurang efektif dalam menjangkau seluruh siswa secara merata, sehingga diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama bagi siswa yang masih tertinggal.

B. Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Kegiatan *Ice Breaking* Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas VI SDN 4 Tengguli Tahun Pelajaran 2024-2025.

Hasil belajar matematika di kelas yang menggunakan kegiatan *ice breaking* menunjukkan pencapaian yang cukup beragam. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 6,88, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai tingkat pemahaman yang memadai, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Dari data yang terkumpul, skor tertinggi yang berhasil dicapai oleh siswa adalah 15, menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki penguasaan yang sangat baik terhadap materi yang diujikan. Di sisi lain, skor terendah yang diperoleh adalah 3, yang menandakan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika yang diajarkan. Perbedaan antara nilai tertinggi dan terendah ini mencerminkan adanya variasi dalam kemampuan dan daya serap siswa terhadap pelajaran. Oleh karena itu, kegiatan *ice breaking* mungkin perlu dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran lain untuk membantu siswa yang masih tertinggal, sambil terus memotivasi siswa yang sudah berprestasi untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi.

C. Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik Yang Menggunakan Pendekatan Konvensional Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Yang Menggunakan Kegiatan *Ice Breaking* Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas VI SDN 4 Tengguli Tahun Pelajaran 2024-2025.

Data hasil belajar matematika siswa diperoleh dari instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh hasil perhitungan uji *t-test* yang menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,651, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa H_0 (hipotesis nol) ditolak dan H_a (hipotesis alternatif) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas yang menggunakan pendekatan konvensional dengan kelas yang menerapkan kegiatan *ice breaking* pada mata pelajaran matematika. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan *ice breaking* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar matematika dibandingkan dengan metode konvensional.

PENUTUP

Hasil belajar siswa kelas VI A di SDN 4 Tengguli atau kelas dengan pendekatan konvensional memiliki nilai rata-rata 7,36 kemudian jumlah benar paling tinggi adalah 15 dan paling rendah adalah 3. Sedangkan hasil belajar siswa kelas VI B di SDN 4 Tengguli atau kelas dengan kegiatan *ice*

breaking memiliki nilai rata-rata 6,88 kemudian jumlah benar paling tinggi adalah 15 dan paling rendah adalah 3.

Hasil perhitungan uji *t test* yang menunjukkan nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar $0,651 > 0,005$, menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar antara kelas yang menerapkan pendekatan konvensional dan kelas yang menerapkan kegiatan *ice breaking* pada mata pelajaran matematika di kelas VI SDN 4 Tengguli tahun pelajaran 2024-2025 tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Mahdi, Mujahidin. 2014. *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Aisyah, Nyimas. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Dikjen Dikti Depdiknas. Jakarta.
- Dini. 2021. "Pengembangan Model Pembelajaran Saintifik Berbasis Kearifan Lokal untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 1557–1565.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harianja, dkk. "Implementasi Dan Manfaat *Ice Breaking* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 1, 2022, hlm. 1324–1330.
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakary.
- Sukandi. 2003. *Nurcholis Madjid (Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarto. 2012. *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Wurjani, dkk. 2019. "Pengaruh Teknik Pembelajaran *Ice Breaking* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Tema 6 Indahnya Persahabatan SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong. Langsa," *Journal of Basic Education Studies*, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 68–78.